



**PERKEMBANGAN WILAYAH PERI URBAN: KAJIAN PADA PERSPEKTIF DEMOGRAFI
DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
(Studi Kasus: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)**

Aninda Sarah Kinanti¹ dan Wiwandari Handayani²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : anindasarahkinanti@yahoo.com

Abstrak: Keterbatasan lahan di Kota Jogjakarta tidak mendukung jumlah penduduk pendatang yang semakin meningkat, padahal mereka membutuhkan ruang untuk tempat tinggal dan beraktivitas lainnya. Oleh sebab itu terjadi pergeseran urbanisasi ke wilayah peri urban Kecamatan Depok. Jika perkembangan wilayah peri urban Kecamatan Depok dibiarkan dan tidak kunjung dilihat sebagai kota di masa depan, akibatnya pembangunan yang terjadi di wilayah ini tidak dapat mensejahterakan penduduk setempat, sehingga timbul masalah-masalah pada kependudukan. Oleh karena itu perlu dipahami perkembangan wilayah peri urban dalam berbagai perspektif yang luas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji perkembangan wilayah peri urban Kecamatan Depok pada perspektif demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan alat analisis berupa crosstab, analisis transisi demografi, analisis struktur penduduk, dan analisis transisi sosial ekonomi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah Kecamatan Depok masih memiliki karakteristik penduduk yang bersifat kedesakan pada tahun 1980-1990, akan tetapi pada tahun 1990 - 2010, urbanisasi di Kota Jogjakarta telah merubah pembangunan di area Kecamatan Depok dan karakteristik penduduknya mulai berubah menjadi karakteristik perkotaan. Perubahannya juga diikuti dengan proses perubahan peri-urbanisasi di Wilayah peri urban Kecamatan Depok. Pada tahun 1980 hingga tahun 2010, proses peri urban yang terjadi adalah sub-urbanisasi, kemudian tahun 2000 hingga tahun 2010, proses yang terjadi adalah centripetal migration dan population retention. Disamping itu, perubahan yang terjadi di Kecamatan Depok sebagai akibat dari bertambahnya penduduk pendatang juga memberikan beragam bentuk hubungan demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Depok. Oleh sebab itu diperlukan arahan kebijakan untuk wilayah peri urban yang bersifat spasial.

Kata Kunci: perkembangan peri-urban, demografi, sosial ekonomi

Abstract: The limited land availability in the city of Jogjakarta cannot support the population growth within the urban area any longer, beside of that the city still needs land for their activity. Thus, there is gradual shift in urbanization towards the sub-district of Depok as Jogjakarta's peri-urban area. The failure to notice the development of urbanization in the peri-urban area of Depok sub-district will lead to development which is detrimental to its occupant. Therefore an understanding of the development of peri-urban areas under various perspectives needs to be made. The goal of this research is to study the development of peri-urban area of Depok, Jogjakarta from the perspective of demographics and socio-economic conditions of its population. This research uses descriptive-quantitative method by crosstabs analysis, demographics transition, population structure, and socio-economic transition. The results show that the population of Depok Peri-urban still retains its rural characteristics condition between the year of 1980 until 1990 but the year of 1990 to 2010, urbanization into the city of Jogjakarta significantly change the development of the area and the characteristics of the population gradually shifted towards urban characteristics. The changes also took place were followed by the peri-urbanization of Depok peri-urban. Between the year 1980 to 2000, the occurring processes in the area

were sub-urbanization, then between the year 2000 to 2010, the occurring processes were centripetal migration and population retention. The on-going changes in Depok peri-urban as a result of steady in-migration have also created a relationship between various demographic and socio-economic relationship within the population.

Keywords: *peri-urban growth, demographic, socio-economic*

PENDAHULUAN

Besarnya perpindahan penduduk dari desa ke kota di Indonesia merupakan fenomena lama dan sudah terjadi sejak tahun 1990 (Fatturochman, 2004). Hingga saat ini, penduduk Indonesia sebesar 60% tinggal di Kota-kota besar di Pulau Jawa, padahal Pulau Jawa hanya sekitar 4% dari luas Indonesia. Pada dasarnya seluruh lapisan masyarakat memang berhak mendapatkan hak yang sama untuk memilih tempat tinggal, namun faktanya kota-kota besar menjadi pilihan utama. Sebagian besar dari mereka berfikir bahwa kota-kota besar memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kota asal mereka yang relatif lebih kecil (perkembangan aktivitas perkotaannya). Akan tetapi tidak banyak yang menyadari bahwa kota-kota besar tersebut tidak akan mampu lagi untuk menampung angka migran yang terus bertambah, sehingga tidak dapat dihindari terjadi perluasan aktivitas perkotaan ke luar wilayah administrasi kota tersebut.

Perluasan aktivitas perkotaan diatas disebabkan oleh faktor utama ketersediaan lahan di suatu kota. Lahan yang bersifat tetap dan tidak dapat bertambah tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk untuk memberikan ruang baru sebagai tempat tinggal dan beraktivitas lainnya. Oleh sebab itu, penduduk akan mencari lahan yang baru ke wilayah lain yang berdekatan dengan kota. Sebagian besar dari mereka memilih wilayah yang ada di pinggir kota, namun diluar batasan administrasi kota. Wilayah tersebut sering disebut sebagai wilayah peri urban. Sehingga saat ini fenomena urbanisasi bergeser pada fenomena peri urbanisasi atau urbanisasi yang terjadi di wilayah peri urban.

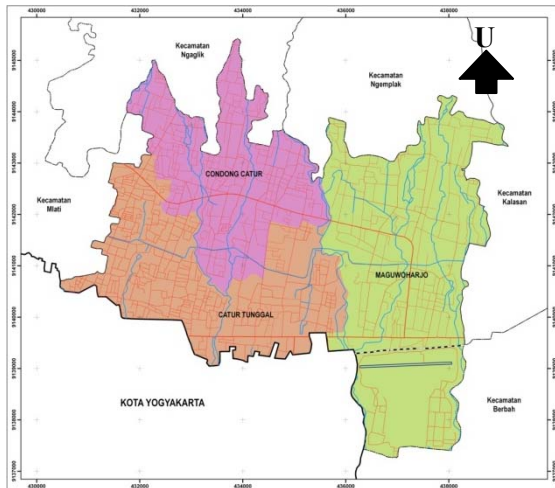
Peningkatan penduduk di wilayah peri urban terjadi secara substansial, karena banyaknya pendatang yang menginginkan bertempat tinggal di daerah ini baik berasal

dari bagian dalam kota maupun luar kota (Yunus,2008). Yunus (2008) juga menjelaskan bahwa wilayah peri urban atau WPU memiliki ketertarikan tersendiri untuk menarik pendatang saat ini karena adanya pusat-pusat aktivitas khusus seperti kompleks perguruan tinggi, kompleks perumahan, atau lainnya yang lebih mendominasi.

Ruang Lingkup penelitian yang diambil adalah Kecamatan Depok. Lokasi Kecamatan Depok bersinggungan langsung dengan Kota Yogyakarta, sehingga membuat batas wilayah antar keduanya tidak terlalu jelas karena adanya percampuran aktivitas perkotaan. Pada akhirnya berbagai perkembangan aktivitas perkotaan di Kecamatan Depok mulai menjadi faktor penarik penduduk pendatang. Adapun deliniasi wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Pertambahan penduduk pendatang yang cukup tinggi di Kecamatan Depok, yang terjadi dalam beberapa waktu lamanya, secara tidak langsung membentuk suatu bentuk perubahan-perubahan pada kondisi demografi, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perubahan demografi atau biasa disebut dengan dinamika penduduk merupakan perubahan – perubahan pada karakteristik penduduk yang meliputi perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin (United Nations, 2012). Perubahan berhubungan erat dengan kehidupan sosial dan ekonomi penduduk di Kecamatan Depok. Kehidupan sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang dapat diukur dengan tingkat pendidikan dan kesehatan. Jika suatu wilayah memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, maka tingkat kesejahteraan penduduk turut meningkat. Tingkat pendidikan tersebut juga dapat diimbangi dengan tingkat kesehatan penduduk yang tinggi. Seterusnya jika suatu

kota memiliki angka kesehatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, maka dapat mengindikasikan tingkat perekonomian juga turut meningkat, begitu pula sebaliknya. Aspek perekonomian dapat dilihat dari jenis mata pencaharian, dan ketenagakerjaan.



Sumber: Bappeda, 2010

GAMBAR 1 WILAYAH PENELITIAN KECAMATAN DEPOK

KAJIAN LITERATUR

Urbanisasi di wilayah peri urban biasa disebut dengan periurbanisasi. Proses periurbanisasi tersebut terdiri dari 4 (empat) proses yaitu suburbanisasi, counterurbanisasi, population retention, dan sentripetal migration (Ford, 1999):

suburbanisasi

Proses suburbanisasi ditandai dari adanya area terbangun yang mulai meluas di wilayah peri urban. Proses terbentuknya proses urbanisasi ditandai dengan 3 indikator. Indikator pertama adalah jarak tempuh oleh migran dari area metropolitan yang paling berdekatan. Indikator kedua adalah munculnya beban yang harus ditanggung oleh migran terhadap area metropolitan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ekonominya dengan melakukan *commuting* dan *social linkage* sebagai bentuk partisipasi pada area metropoitan tersebut. Indikator ketiga adalah sifat atau karakteristik migran suburbanisasi

dalam memilih wilayah peri urban sebagai tempat tinggal karena wilayah tersebut memiliki persamaan dengan area metropolitan.

Counterurbanisasi

Proses *counterurbanisasi* disebabkan oleh pelebaran dari kelebihan populasi yang diturunkan dari daerah dengan hirarki yang lebih tinggi. Indikator pertama yang menjelaskan proses ini adalah terjadinya perluasan terhadap daerah yang lebih jauh dari daerah yang berdekatan dengan daerah metropolitan. Indikator yang kedua merupakan motivasi migran untuk berpindah ke daerah lain yang lebih jauh dari kota karena mereka mau merubah *life style* mereka dari perkotaan menuju kedesaan. Indikator yang ketiga menjelaskan counterurbanities dalam memilih wilayah peri urban sebagai tempat tinggal karena mereka mencari persamaan dengan area metropolitan, namun tidak pada batas administrasi area metropolitan tersebut.

Population Retention

Indikator pertama dan kedua pada proses urbanisasi ini adalah periode lama tinggal dan migrasi keluar. Di US dan di UK penduduk pendatang memperpanjang lama tinggal mereka dan akhirnya angka migrasi keluar mulai menurun. Disamping itu kondisi tersebut dapat menambah jumlah dari penduduk yang memiliki umur produktif. Kemudian indikator yang ketiga adalah berdasarkan perubahan pekerjaan di wilayah peri urban dari pertanian mulai beralih menjadi non pertanian.

Centripetal Migration

Proses ini ditandai dengan penurunan populasi desa disebabkan angka migrasi yang keluar. Akan tetapi tidak seluruhnya migasi dari desa menuju wilayah kota, namun bisa juga menuju wilayah yang memiliki sifat kekotaan. Beberapa dari migran tersebut tertarik untuk memilih tempat tinggal di wilayah peri urban karena memiliki aksesibilitas yang mudah ke wilayah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu kondisi dimasyarakat tertentu. Menurut Whitney dalam Nazir (2003) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini digolongkan ke dalam metode deskriptif berkesinambungan karena penelitian diadakan dengan mengkaji pengetahuan-pengetahuan dari masalah serta fenomena dan kekuatan-kekuatan sosial yang dapat diperoleh jika hubungan fenomena dikaji dalam suatu interval perkembangan pada periode yang lama (Nazir, 2003:56). Sedangkan untuk metode kuantitatif, peneliti sangat memahami bahwa dalam kehidupan ini selalu terdapat hubungan sebab-akibat antar fenomena atau gejala (Rianse dan Abdi, 2009: 18).

Teknik Analisis Penelitian

Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah kompilasi antara teknik analisis deskriptif komparatif analisis kuantitatif. Terdapat 5(lima) analisis yang berada pada 2 (dua) bagian penelitian. Bagian pertama yaitu mengkaji kondisi eksisting wilayah peri urban kecamatan depok dalam hubungan demografi dan kondisi sosial ekonomi yang disorot dalam konteks wilayah peri urban.menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstabs analysis*) menggunakan *software SPSS*. Nilai uji variabel yang digunakan adalah uji *chi-square test* untuk mengetahui hubungan antara baris dan kolom dan uji *contingency coefficient* untuk mengetahui koefisien kontingensi korelasi antar dua variabel.

Hubungan yang akan dibuktikan terdiri dari persilangan tabel antara 4 (empat) variabel pada kolom demografi dan 4 (empat) variabel pada baris sosial ekonomi, yang berarti menghasilkan 16 (enam belas) hasil persilangan variabel. Pada Tabel I.4 dapat dilihat simulasi hasil dari persilangan antar variabel-variabel tersebut.

TABEL I
SIMULASI ANALISIS CROSSTAB

	Variabel Demografi			
	Jenis Kelamin (1)	Status Penduduk (2)	Lama Tinggal di Kecamatan Depok (3)	Usia (4)
Variabel Sosial				
Gangguan Kesehatan (A)	1A	2A	3A	4A
Pendidikan Terakhir (B)	1B	2B	3B	4B
Variabel Ekonomi				
Jenis Mata Pencaharian (C)	1C	2C	3C	4C
Besar Pendapatan (D)	1D	2D	3D	4D

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

Bagian yang kedua adalah mengkaji perkembangan wilayah peri urban dari tahun 1980 - 2010 pada perspektif demografi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Analisis yang digunakan adalah Analisis yang digunakan adalah analisis transisi demografi, analisis struktur penduduk, dan analisis perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Analisis tersebut digunakan untuk mendapatkan titik temu antara analisis perubahan-perubahan pada karakteristik penduduk (jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendatang, dan umur di Kecamatan Depok dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang sama-sama berlangsung dalam 30 tahun (1980-2010). Input data dari analisis ini diperoleh dari survei sekunder ke lembaga-lembaga dan dinas-dinas bersangkutan.

HASIL PEMBAHASAN

Bagian Penelitian ke-1: Kondisi Eksisting Wilayah Peri Urban pada Perspektif Hubungan Demografi dan Kondisi Sosial Ekonomi

Dari 8 variabel yang disilangkan, hingga menghasilkan 16 persilangan variabel, terdapat 4 persilangan variabel yang memiliki hubungan dan hubungan yang erat.

1. Hubungan antara status penduduk dan gangguan kesehatan

Pada konteks wilayah peri urban tingkat kesehatan menjadi lebih kompleks sebagai akibat dari aktivitas perkotaan yang terus menerus berkembang di Kecamatan Depok. Perubahan aktivitas perkotaan tersebut membawa hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan penduduk, sehingga tidak semua penduduk mampu bertahan pada perubahan tersebut. Untuk wilayah peri urban Kecamatan Depok, penduduk yang cenderung mampu mempertahankan kesehatannya adalah penduduk asli dan penduduk pendatang permanen, sedangkan penduduk pendatang vertikal tidak cukup mampu mempertahankan kesehatannya terhadap kondisi wilayah Peri Urban Kecamatan Depok.

2. Hubungan antara jenis kelamin dengan jenis mata pencaharian

Dalam konteks wilayah peri urban proporsi gender kurang mendapatkan sorotan di wilayah peri urban saat ini. Hal tersebut dikarenakan keterkaitan gender dengan jenis pekerjaan bersifat umum dan berlaku pada semua jenis wilayah. Oleh karena itu jenis kelamin laki-laki bukan hal baru lagi jika lebih banyak yang memiliki pekerjaan dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

3. Hubungan antara status penduduk dengan jenis mata pencaharian

Dalam konteks wilayah peri urban, hubungan antar kedua variabel ini menunjukkan adanya perbedaan kegiatan pada penduduk asli dan penduduk pendatang. Sebagian besar dari penduduk asli tidak memilih untuk membuka usaha di Kecamatan Depok dengan skala yang besar. Sebagian dari

mereka membuka usaha berskala kecil yang bersifat informal seperti warung makan kecil, toko penyedia kebutuhan sehari-hari, serta usaha pemondokkan yang notabennya tidak membutuhkan lahan baru karena mereka memanfaatkan lahan di rumah tinggalnya masing-masing (Yunus, 2008:183). Kondisi tersebut ternyata menguntungkan penduduk pendatang vertikal yang merupakan pelajar dan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan biaya yang relatif lebih murah. Berbeda halnya dengan kegiatan penduduk pendatang. Mereka cenderung membua kegiatan ekonomi dengan skala yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk asli seperti restoran, hotel, perkantoran, dan lain sebagainya. Kegiatan komersial tersebut menguntungkan banyak pihak baik penduduk asli maupun penduduk pendatang di Kecamatan Depok karena dapat menambah lapangan pekerjaan sehingga perekonomian secara individual semakin meningkat.

4. Dan hubungan antara status penduduk dengan besar pendapatan

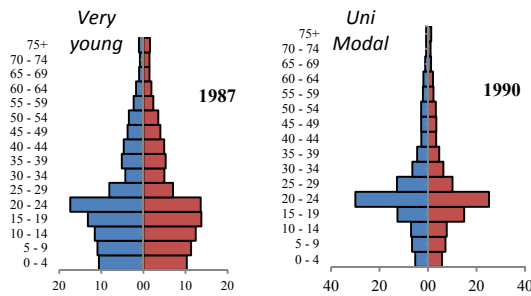
Dalam konteks wilayah peri urban, hubungan antar keduanya dapat membentuk suatu perbedaan strata sosial. Strata sosial yang dimaksud dalam konteks ini adalah ditinjau dari perbedaan tingkat pendapatan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang. Strata sosial yang terbentuk adalah lebih tinggi strata penduduk pendatang dibandingkan dengan penduduk asli jika dilihat dari besarnya pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan penduduk pendatang memiliki jenis pekerjaan yang lebih bersifat kotaan dibandingkan dengan penduduk asli, sehingga memungkinkan adanya pendapatan yang lebih besar.

Bagian Penelitian ke-2: Perkembangan Wilayah Peri Urban Kecamatan Depok Tahun 1980-2010

Bentuk-bentuk perkembangan di wilayah peri urban Kecamatan Depok terjadi didalam 3 periode yaitu periode 1 tahun 1980-1990, periode 2 Tahun 1990-2000, dan periode 3 Tahun 2000-2010.

1. Periode-I (1980 – 1990)

Dimulai dari tahun 1980, perluasan wilayah perkotaan dari Kota Jogjakarta belum terlihat secara signifikan, sehingga faktor penarik dari Kecamatan Depok belum muncul dan belum berdampak bagi pertumbuhan wilayah Kecamatan Depok.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 2
KOMPOSISI PENDUDUK PERIODE-I

- Aktivitas migrasi belum mulai mempengaruhi kondisi wilayah peri urban Kecamatan Depok;
- Angka kelahiran dan kematian masih tinggi.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Depok pada periode ini adalah pertanian. Kondisi tersebut diiringi dengan jumlah penduduk yang bekerja masih sangat sedikit, padahal pada periode ini proporsi jumlah penduduk dengan usia kuliah dan bekerja mencapai 58%. Artinya masih banyak penduduk dengan umur produktif yang masih menganggur.

Angka pengangguran yang tinggi di Kecamatan Depok memicu usia produktif untuk melakukan pernikahan, padahal pengetahuan terhadap jenjang kehidupan belum banyak, sehingga tingkat kelahiran masih tinggi ditunjukkan dengan jumlah anak kecil adalah mencapai 33,5% pada periode ini.

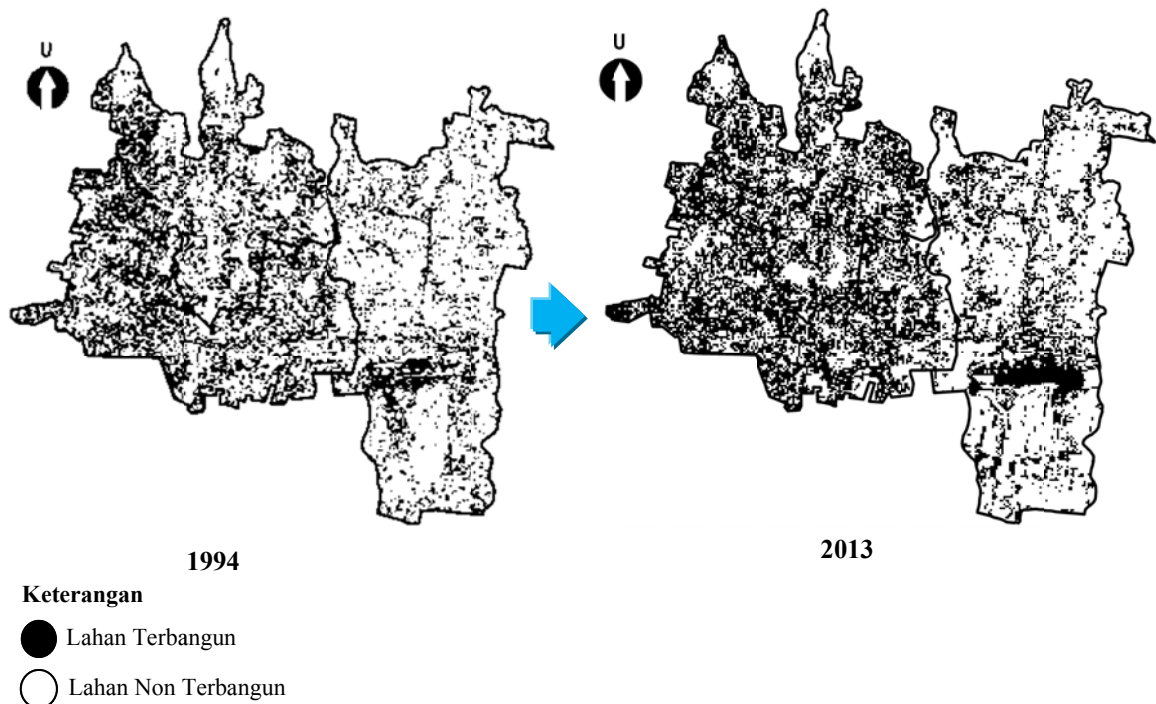
Perubahan yang terjadi pada periode ini terlihat pada tahun 1990 yang bermula dari keberadaan *ringroad* utara di Kecamatan Depok yang selesai dibangun pada 1989.

Pembangunan *ringroad* utara di Kecamatan Depok mulai mempengaruhi aktivitas komuter Kota Jogjakarta dan Kecamatan Depok. Kehadiran *ringroad* di Kecamatan Depok tersebut memberikan aksesibilitas diantara kedua wilayah.

2. Periode-II (1990 – 2000)

Selanjutnya pada periode kedua, mulai dari awal tahun 1990 Kecamatan Depok mulai memasuki proses suburbanisasi. Proses tersebut diawali dengan adanya perluasan aktivitas perkotaan dari Kota Jogjakarta yang disebabkan oleh penyempitan lahan non terbangun di Kota Jogjakarta, sehingga para penduduk asli maupun penduduk pendatang mulai bergeser ke wilayah yang berdekatan dengan Kota Jogjakarta untuk mendapatkan lahan baru untuk pembangunan.

Awal tahun 1990-an juga merupakan awal mula fasilitas pendidikan di Kecamatan Depok bermunculan, seperti UII, UPN, dan INSTIPER. Seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut, aktivitas komersial seperti perdagangan dan jasa, perhotelan, dll bermunculan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan penduduk sehari-hari. Kondisi tersebut juga mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan pada periode ini. Mayoritas komuter juga mulai merasakan manfaat dari adanya *ringroad* di awal tahun 1990an. Kemudahan aksesibilitas membantu mereka dalam bergerak ke arah Kota Jogjakarta. Maka dari itu, kemudahan aksesibilitas ke pusat kota, serta munculnya lapangan pekerjaan baru diiringi dengan peningkatan jumlah fasilitas perekonomian menjadi faktor penarik Kecamatan Depok untuk mengundang penduduk pendatang tinggal di wilayah tersebut. Kondisi tersebut merubah gaya hidup penduduk Kecamatan Depok dari mayoritas bekerja di sektor pertanian mulai beralih di sektor non pertanian dan diikuti dengan kondisi kesehatan di Kecamatan Depok mengalami peningkatan kualitas.



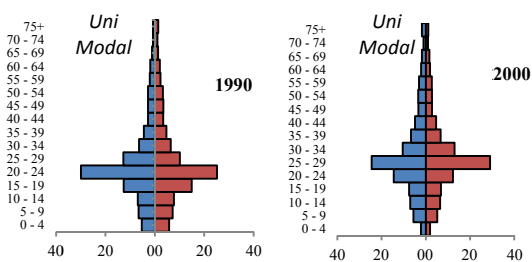
Sumber: Citra Landsat Tahun 1994 dan Tahun 2013

GAMBAR 5
PERKEMBANGAN LAHAN TERBANGUN KECAMATAN DEPOK

Proses suburbanisasi yang dimulai pada periode ini mempengaruhi peningkatan angka migrasi masuk di Kecamatan Depok, akan tetapi periode lama tinggal mereka hanya sementara, sehingga angka migrasi keluar masih tinggi.

- Tahun 2000 yang mendominasi adalah usia kerja (54%) ;

Jumlah penduduk bekerja pada periode ini mulai meningkat dan mempengaruhi gaya hidup mereka menjadi sibuk bekerja, sehingga dapat menekan angka kelahiran, namun angka kematian masih meningkat.

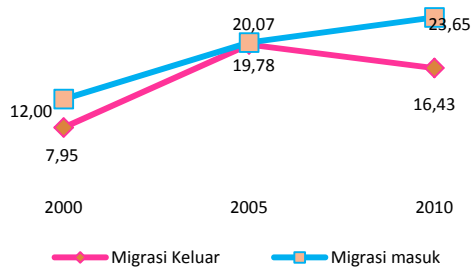


GAMBAR 3
KOMPOSISI PENDUDUK PERIODE-II

- Aktivitas migrasi sudah mulai mempengaruhi kondisi wilayah peri urban Kecamatan Depok;
- Usia kuliah terus menurun hingga Tahun 2000 ;

3. Periode-III (2000 – 2010)

Periode ketiga ini merupakan periode yang paling ideal untuk menjelaskan proses suburbanisasi di Kecamatan Depok. Angka migrasi masuk meningkat tajam diiringi dengan angka migrasi keluar yang mulai menurun lambat. Artinya, migran mulai merasakan kenyamanan mereka untuk tinggal di Kecamatan Depok serta mendapatkan “beban” yang mengharuskan mereka dekat dengan Kota Jogjakarta. Hal tersebut ditunjukkan pada angka migrasi keluar yang cenderung menurun.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

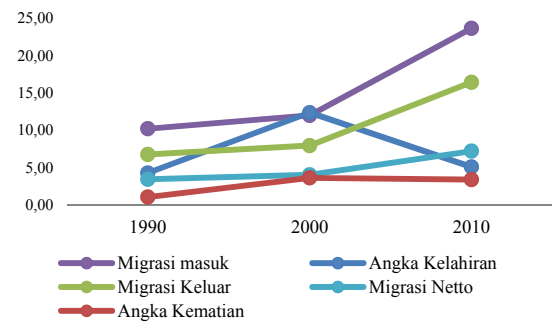
GAMBAR 4
MIGRASI MASUK DAN KELUAR

Pada periode ini penduduk yang melakukan migrasi masuk di Kecamatan Depok tidak hanya berasal dari Kota Jogjakarta, melainkan tersebar dari wilayah lainnya di Indonesia. Maka periode ini proses peri urbanisasi yang terjadi adalah *population retention* dan *centripetal migration*.

Sifat kekotaan juga ditunjukkan pada periode ini, dimana jumlah penduduk dengan jenis mata pencaharian sektor non pertanian di periode melonjak berkali-kali lipat diiringi dengan penurunan jumlah penduduk dengan jenis mata pencaharian pertanian yang juga menurun drastis. Jumlah penduduk yang bekerja juga meningkat ±6 kali lipat pada periode ini dibandingkan dengan periode pertama hingga mencapai 65% diiringi dengan umlah pengangguran yang menurun drastis.

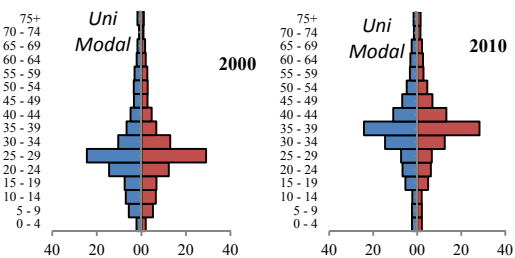
Fase transisi demografi di Kecamatan Depok pada periode ini juga telah berubah menjadi fase *idustrial* setelah fase *early industrial* pada periode pertama dan periode Sedangkan penduduk yang mendominasi pada periode ini adalah penduduk yang bekerja. Artinya terdapat perubahan komposisi penduduk di Kecamatan Depok dari periode pertama dan kedua menuju periode ketiga. Lapangan pekerjaan pada sektor tersier yang semakin banyak memberikan peluang

pekerjaan di Kecamatan Depok. Pada akhirnya kegiatan kerja mereka dapat menekan angka kelahiran dan angka kematian, sehingga kedua angka tersebut pada periode ini semakin menurun.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 5
TRANSISI DEOGRAFI KECAMATAN DEPOK

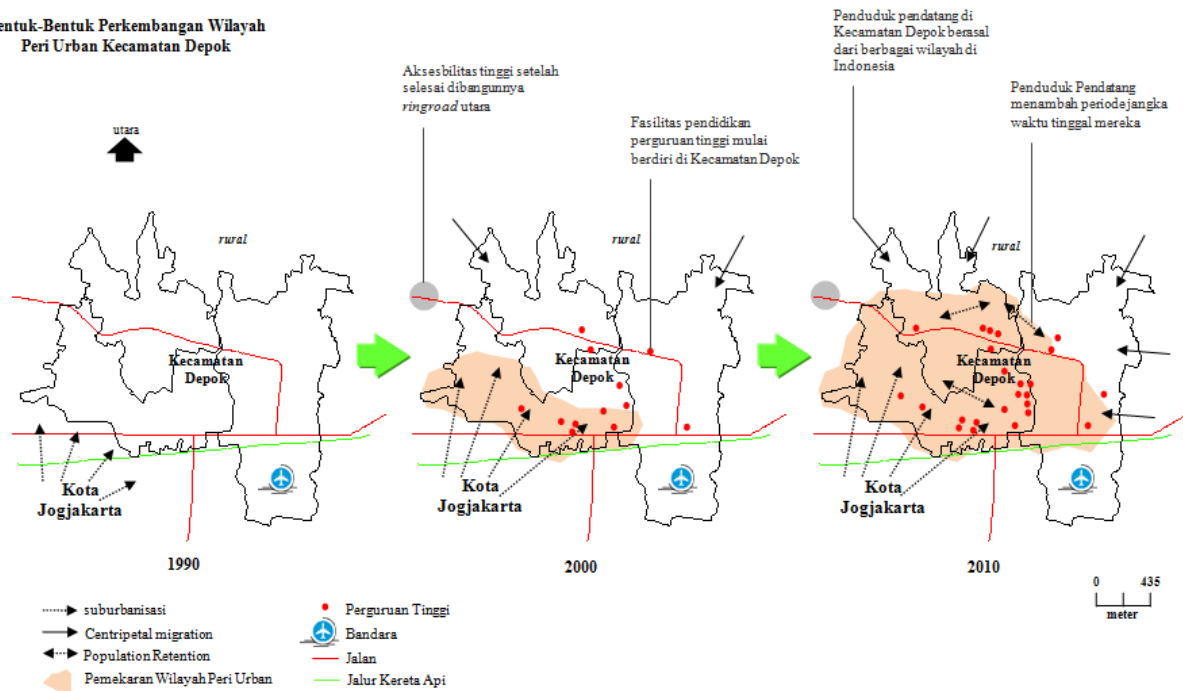


Sumber: Analisis Peneliti

GAMBAR 5
KOMPOSISI PENDUDUK PERIODE-III

- Aktivitas migrasi sudah mulai mempengaruhi kondisi wilayah peri urban Kecamatan Depok;
- Hingga pada akhirnya ditahun 2010 usia kerja mendominasi hingga sebesar 63%;
- Sedangkan Usia kuliah hanya sebesar 13,6%.

Bentuk-Bentuk Perkembangan Wilayah Peri Urban Kecamatan Depok



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 5
BENTUK PERKEMBANGAN KECAMATAN DEPOK

KESIMPULAN & REKOMENDASI

Kesimpulan

Urbanisasi yang terjadi di Kota Jogjakarta telah memberikan dampak yang luas bagi Kecamatan Depok. Keterbatasan lahan di Kota Jogjakarta tidak mendukung jumlah penduduk pendatang yang semakin meningkat, padahal mereka membutuhkan ruang untuk tempat tinggal dan beraktivitas lainnya. Oleh sebab itu terjadi pergeseran urbanisasi ke wilayah peri urban Kecamatan Depok yang disebut sebagai peri-urbanisasi. Pergeseran urbanisasi tersebut diwarnai dengan perkembangan-perkembangan yang telah dilalui oleh Kecamatan Depok. Secara umum perkembangan yang terjadi adalah sebagai berikut:

- Terdapat 3 (tiga) periode perkembangan yang dialami oleh Kecamatan Depok. Periode pertama adalah tahun 1980 hingga tahun 1990, periode kedua adalah tahun 1990 hingga tahun 2000, dan periode ketiga adalah tahun 2000;

- Periode pertama Kecamatan Depok masih bersifat kedesaan kemudian periode kedua dan periode ketiga Kecamatan Depok mulai berubah bersifat kekotaan dan kondisi wilayahnya mulai berubah karena pengaruh dari penduduk yang bermigrasi;
- Didalam ketiga periode perkembangannya, diiringi dengan proses-proses peri-urbanisasi yang terjadi di Kecamatan Depok. Mulai pada periode kedua, proses periurbanisasi yang terjadi adalah suburbanisasi artinya mulai ada pemekaran wilayah perkotaan dari Kota Jogjakarta ditunjukkan dengan ruang terbangun didaerah pinggiran Kecamatan Depok, selanjutnya di periode ketiga terjadi proses *centripetal migration*, artinya migran yang masuk ke Kecamatan Depok tidak hanya dari wilayah sekitar Jogjakarta, akan tetapi dari wilayah-wilayah lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada periode ketiga juga terjadi proses *population retention* juga terjadi di periode ketiga, dimana migran yang ada di Kecamatan

Depok mulai memperpanjang lama tinggal mereka;

- Pada proses perkembangannya, penduduk pendatang yang bertambah dari periode ke periode membawa pengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi Kecamatan Depok;
- Pengaruh tersebut terjadi pada tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, dan kesehatan yang mengalami perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang;

Rekomendasi Penelitian Lebih Lanjut

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait temuan studi kesehatan masyarakat yang menurun dilihat dari peningkatan jumlah penderita cacat ditengah-tengah kondisi pendidikan dan perekonomian Kecamatan Depok yang semakin meningkat. Temuan studi ini perlu diperdalam agar dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penurunan kesehatan di Kecamatan Depok sebagai akibat-akibat perkembangan perkotaan. Penelitian selanjutnya ini bisa diarahkan pada kualitas hidup di wilayah peri urban, dimana memungkinkan bila ada perbedaan terhadap teori pada umumnya, yaitu disaat perekonomian dan pendidikan didalam suatu kota membaik, maka kondisi kesehatan masyarakat juga seharusnya cenderung membaik, akan tetapi hal ini tidak berlaku di wilayah peri urban Kecamatan Depok. Aspek yang diteliti meliputi kualitas hidup pada aspek kesehatan rumah tangga masyarakat Kecamatan Depok, kemampuan ekonomi rumah tangga masyarakat di Kecamatan Depok, dan lingkungan Kecamatan Depok.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait temuan studi terhadap komposisi penduduk di Kecamatan Depok, dimana komposisi penduduk dengan usia kuliah mendominasi ditahun 1990 hingga tahun 2000, akan tetapi di tahun 2000 hingga tahun 2010 penduduk yang mendomindasi telah berubah yaitu penduduk yang bekerja. Penurunan jumlah penduduk

kuliah perlu diketahui faktor-faktor penyebabnya karena tidak sesuai dengan *tagline* Jogjakarta yang merupakan kota pendidikan. Aspek yang diteliti terkait adalah kesesuaian kota pendidikan dengan penurunan kualitas pendidikan dan persaingan antar univeristas.

3. Rekomendasi selanjutnya tepat jika mengarah pada faktor-faktor pembentukan Kecamatan Depok menjadi wilayah peri urban didalam 3 periode perkembangan. Aspek yang ditinjau meliputi faktor-faktor perkembangan wilayah peri urban terhadap perilaku masyarakat (fertilitas, mortalitas, dan migrasi);

Rekomendasi Arahan Kebijakan Wilayah Peri Urban

Wilayah peri urban berada pada perbatasan antara kota dengan wilayah pinggirannya, sehingga merupakan salah satu wilayah paling 'rentan' terkena dampak perluasan aktivitas perkotaan. Wilayah peri urban biasanya tidak memiliki perencanaan yang jelas, padahal pertumbuhannya justru lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu saat ini sangat penting jika saat ini pemerintah serta stakeholder lainnya mulai menyusun arahan kebijakan untuk wilayah peri urban yang disusun didalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman dan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kecamatan Depok. Kebijakan tersebut dibutuhkan guna terciptanya pengendalian terhadap penggunaan lahan di wilayah peri urban Kecamatan Depok karena Kecamatan Depok merupakan salah satu kawasan yang berkembang sangat pesat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Adapun kebijakan terhadap penggunaan lahan tersebut perlu memperhatikan:

1. Kebijakan penggunaan lahan produktif dan non produktif untuk menjaga stabilitas lahan produktif yang masih dapat dipertahankan;
2. Kebijakan pengembangan lahan yang terdiri dari pengembangan lahan industri, lahan pertanian, lahan permukiman, lahan

penghijauan, lahan pendidikan, dan lahan perdagangan dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Berita tentang Kecamatan Depok. alamat web: *bpsyogyakarta.go.id*. Diakses pada tanggal 1 Januari 2013
- Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Jogjakarta. 2010. "Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jogjakarta". Jogjakarta
- Fatturochman, dkk. _____. *Dinamika Penduduk dan Kebijakan*. Yogyakarta: Lemabaga Penelitian Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Ford, Tania. 1999. "Understanding Population Growth in the Peri Urban Region". *Int. National Journal of population Geography*, Vol.5, pp 297-311.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oberai, A.S. 1993. *Population Growth, Employment and Poverty in Third-World Mega Cities*. AS: ST. Martin Press, INC
- United Nations. 2010. *Lingkages Population Dynamics, Urbanization Processes and Disaster Risks: a Regional Vision of Latin America*. New York
- United Nations. 2011. *World Urbanization Prospects The 2011 Revision*. New York
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar